

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku kekerasan hingga kini masih seringkali ditemui di Indonesia. Kasus kekerasan tidak hanya dialami oleh perempuan yang sudah berumah tangga, melainkan perempuan yang berada dalam hubungan pacaran pun banyak yang mengalami kekerasan. Hubungan pacaran yang seharusnya memberikan rasa aman dan kasih sayang dapat menjadi peristiwa yang buruk bagi sebagian individu dengan adanya perilaku kekerasan. Menurut Niolon et al. (2017), kekerasan dalam pacaran atau *intimate partner violence* merupakan perbuatan menyakiti yang dilakukan oleh kekasih atau pacar ketika berada dalam hubungan pacaran. Dengan adanya perilaku kekerasan yang terjadi maka dapat menimbulkan luka, rasa sakit, cacat, atau bahkan kematian pada korban. Selain itu, kekerasan juga dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korbannya (Pulih, 2020).

Bentuk kekerasan yang terjadi dalam pacaran bermacam-macam. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2018) mendeskripsikan bahwa terdapat lima jenis kekerasan, yaitu seksual, emosional atau psikologis, ekonomi, fisik, dan pembatasan aktivitas. Kekerasan fisik mengacu pada perbuatan seperti memukul, menendang, menampar, atau perbuatan lain yang dapat menimbulkan cedera pada korban. Kekerasan seksual dilakukan dengan memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seksual. Kekerasan emosional atau psikologis dilakukan dengan cara memberikan ancaman kepada pasangan, meremehkan, menghina, menghancurkan barang-barang, dan lain-lain. Kekerasan ekonomi merupakan kekerasan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan uang atau harta yang dimiliki oleh pasangan. Sedangkan kekerasan pembatasan aktivitas merupakan jenis kekerasan yang dilakukan dengan membatasi atau menjauhkan pasangan dari

lingkungannya, seperti keluarga maupun teman, memantau hingga mengatur segala aktivitas yang dilakukan oleh pasangannya.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) memperoleh data bahwa pada tahun 2018 terdapat 2.073 kasus kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2019 terdapat 1.815 kasus, sementara 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran dilaporkan pada tahun 2020. Komisioner Komnas Perempuan mengatakan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) selalu berada pada posisi tiga besar dengan menempati urutan kedua terbanyak yang paling sering dilaporkan setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan sebelum kasus kekerasan pada anak (CNN Indonesia, 2021). Komnas Perempuan juga melaporkan bahwa perempuan dengan rentang usia 18 sampai 24 tahun menempati urutan kedua setelah usia 25 sampai 40 tahun yang menjadi korban tertinggi kekerasan (Annanda, 2021). Menurut Santrock (2011), usia 18-24 tahun termasuk kedalam usia *emerging adulthood*, di mana individu akan banyak melakukan eksplorasi salah satunya dengan membangun hubungan yang lebih akrab dengan orang lain.

Fenomena kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan sebuah kasus yang konsisten atau terus menerus terjadi, terutama di Indonesia (Natasya & Susilawati, 2020). Kasus tersebut menimpa seorang mahasiswa berusia 23 tahun yang menjalin hubungan dengan salah satu anggota kepolisian. Korban melakukan bunuh diri pasca bertahan pada siklus hubungan yang diwarnai dengan kekerasan. Pelaku melakukan kekerasan seksual kepada korban hingga hamil. Pelaku memaksa korban untuk memuaskan keinginannya dengan memberikan perjanjian bahwa korban akan dinikahi. Setelah korban hamil, pelaku memaksa korban untuk melakukan aborsi (Amirullah, 2021). Kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) juga dialami oleh seorang perempuan di Kalimantan Barat. Pacar dari korban melakukan kekerasan fisik pada korban hingga menyebabkan mulut, leher, dan pipi korban mengalami luka pada bagian tubuhnya (Bella, 2022). Selain itu, salah satu publik figur berinisial KR yang merupakan seorang aktris, juga sempat mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP). Bentuk kekerasan yang dialaminya merupakan kekerasan fisik hingga membuatnya trauma dan memerlukan bantuan

profesional (Nayamenggala, 2022). Kasus-kasus tersebut menjadi beberapa contoh kasus dari banyaknya kasus KDP di Indonesia.

Perempuan maupun laki-laki dapat menjadi pelaku kekerasan. Namun realitanya saat ini korban kekerasan didominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Astutik & Syafiq, 2019). Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak atau SIMFONI-PPA (sebagaimana dikutip dalam Qalbi & Asmaret, 2022) mengungkapkan bahwa prevalensi laki-laki yang melakukan kekerasan adalah sebesar 89,7%. Hal ini membuktikan bahwa pelaku kekerasan didominasi oleh laki-laki. Kekerasan dalam pacaran terjadi salah satunya karena adanya budaya patriarki pada masyarakat Indonesia. Dengan adanya sistem patriarki, masyarakat Indonesia memiliki anggapan bahwa laki-laki menyanggah kedudukan yang lebih tinggi dan lebih dominan dibanding perempuan. Hal ini membuat laki-laki dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan kekerasan kepada perempuan (Azzahra & Herdiana, 2022). Menurut Astutik dan Syafiq (2019), perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran juga percaya dan yakin bahwa sang kekasih tidak akan mengulangi perbuatan tersebut lagi. Mereka juga meyakini bahwa perilaku kekerasan yang mereka terima merupakan akibat dari kesalahan yang mereka lakukan terlebih dahulu.

Bosade (sebagaimana dikutip dalam Astutik & Syafiq, 2019) menjelaskan bahwa korban sering kali luluh terhadap perlakuan pelaku karena adanya permintaan maaf dari sang pelaku setelah melakukan perilaku kekerasan. Selain itu, para pelaku akan menyesali perbuatannya tersebut dan memberikan janji untuk tidak melakukan kekerasan lagi. Hal ini akan membuat para korban kekerasan memaafkan pelaku. Hal ini sejalan dengan teori siklus kekerasan yang dijelaskan oleh Rakovec-Felser (2014). Terdapat empat tahap dalam kekerasan, yaitu (1) *Period of tension building* yaitu tahap dimana mulai munculnya konflik pemicu, (2) *Acting out period* yaitu tahap dimana perilaku kekerasan terjadi, (3) *The honeymoon period* yaitu masa dimana pelaku akan meminta maaf dan menyesali perbuatannya, dan (4) *The calm period* yaitu tahap dimana pelaku akan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi, memberikan hadiah, bahkan berperilaku seperti perilaku kekerasan tersebut tidak pernah terjadi.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan ketika pacaran akan sangat memberikan dampak negatif bagi korban. Dampak bagi fisik yang disebabkan oleh perilaku kekerasan tersebut dapat berupa rasa sakit maupun cedera. Selain itu, perilaku kekerasan juga dapat memberikan dampak bagi psikologis korban. KemenPPPA (2018) menjelaskan dampak yang diakibatkan oleh kekerasan dalam pacaran, yaitu perasaan malu dan hina, menyalahkan diri sendiri, depresi bahkan dapat menyebabkan keinginan untuk bunuh diri. Korban kekerasan dalam pacaran akan mengalami penurunan kepercayaan diri atau merasa tidak berharga serta dapat diri dari lingkungannya (Savitra, 2017). Perempuan yang merupakan korban kekerasan dalam pacaran (KDP) dapat mengalami gangguan pada psikologisnya seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD), munculnya penyakit-penyakit yang berkaitan dengan fisik, perasaan sakit hati, dan adanya kesulitan untuk melakukan aktivitas (Azzahra & Herdiana, 2022). Guidi (sebagaimana dikutip dalam Indirayani & Eryani, 2020) menjelaskan bahwa korban kekerasan juga akan mengalami trauma dan merasa tertekan. Ingatan akan kejadian traumatis tersebut juga akan tersimpan dalam memori korban kekerasan yang akan mengganggu hidupnya. Menurut Anolli dan Pascucci (sebagaimana dikutip dalam Scoglio et al., 2015) trauma yang dialami oleh individu dapat menimbulkan perasaan malu dan individu cenderung akan menyalahkan dirinya sendiri akibat dari peristiwa tersebut. Individu yang merasa malu biasanya memiliki keyakinan bahwa ia tidak layak dicintai dan tidak diterima oleh lingkungan yang ada.

Korban dapat berusaha untuk terbuka dengan lingkungan sekitar, mencitai diri sendiri, menerima keadaan atau masa lalu, maupun berpikir positif dalam rangka mengatasi dampak yang disebabkan (Fadil, 2022). Selain itu, korban kekerasan dalam pacaran (KDP) perlu memiliki strategi untuk meminimalisir dampak-dampak yang diakibatkan oleh situasi buruk. *Self-compassion* dapat menjadi salah satu solusi dalam meminimalisir adanya dampak tersebut (Nockita, 2016). *Self-compassion* dapat membantu perempuan korban kekerasan untuk mengelola dampak yang diakibatkan oleh peristiwa traumatis tersebut, yaitu perasaan malu dan menyalahkan diri sendiri (Azzahra & Herdiana, 2022). Individu akan bersikap baik dan peduli terhadap dirinya sendiri walaupun dalam

kondisi yang menyakitkan. Selain itu dengan *self-compassion*, perempuan korban kekerasan dalam pacaran akan menganggap peristiwa tersebut sebagai bagian dari pengalaman hidupnya yang perlu dihadapi serta mengakui pikiran dan emosi yang dirasakan (Tesh et al., 2013). *Self-compassion* adalah cara individu untuk tetap bersikap baik dan mengasihi diri sendiri meskipun dihadapkan pada suatu penderitaan, kegagalan, atau ketidakmampuan (Neff, 2022). Individu dengan *self-compassion* akan memberikan kehangatan dan kepedulian, dan bukan menghukum atau bersikap dingin terhadap diri sendiri ketika dihadapi dengan suatu permasalahan. *Self-compassion* juga membuat individu merasa bahwa penderitaan yang dialaminya merupakan hal yang dirasakan juga oleh orang lain sehingga individu tidak merasa sendirian (Neff, 2022).

Peneliti melakukan wawancara terhadap empat orang subjek perempuan korban kekerasan dalam pacaran (KDP) guna menggali fenomena yang terjadi secara lebih mendalam dan mendukung fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya. Keempat subjek tersebut merupakan penyintas kekerasan dalam pacaran dan sudah tidak menjalin hubungan apapun dengan pelaku dengan rentang waktu selama 6 bulan – 1,5 tahun. Neff (sebagaimana dikutip dalam Adi, 2018) menyatakan bahwa individu dapat dikatakan memiliki *self-compassion* yang rendah apabila ia menghakimi atau menyalahkan dirinya sendiri, mengurung diri dari lingkungannya karena merasa malu, merasa bahwa hanya dirinya yang terluka, dan mengatasi masalah dengan cara yang ruminatif. Subjek 1 menyatakan bahwa kekerasan yang menimpanya berbentuk emosional dan pembatasan aktivitas yang terjadi setelah satu tahun berpacaran dengan pasangannya. Subjek 1 kerap kali menyalahkan dirinya sendiri karena merasa bahwa kekerasan tersebut terjadi karena kesalahannya. Lalu subjek 2 yang mengalami kekerasan ekonomi setelah menjalin hubungan pacaran selama 2 tahun mengakui bahwa kekerasan yang terjadi pada dirinya adalah pengalaman yang tidak perlu disesali dan dijadikan sebagai pembelajaran. Subjek 3 mengalami kekerasan fisik dan seksual telah menjalin hubungan pacaran selama 1 tahun 2 bulan. Kekerasan yang terjadi pada subjek 3 membuat dirinya menarik diri dari lingkungan dan teman-temannya. Subjek 3 merasa bahwa kekerasan yang terjadi merupakan suatu *aib*

sehingga ia merasa malu dan menjauh dari lingkungannya. Sedangkan setelah mengalami kekerasan psikologis dan pembatasan aktivitas selama 1 tahun, subjek 4 menganggap semua masa lalu yang terjadi bukan sebagai masalah yang berarti. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa subjek 1 dan subjek subjek 3 cenderung memiliki *self-compassion* yang rendah yang ditandai dengan adanya perasaan menyalahkan diri sendiri dan mengisolasi diri. Sementara itu, subjek 2 dan subjek 4 cenderung memiliki *self-compassion* yang tinggi ditandai dengan penerimaan terhadap masa lalu dan perasaan terhubung dengan orang lain.

Taylor (sebagaimana dikutip dalam Neff & Braehler, 2020) menjelaskan bahwa *self-compassion* memberikan bantuan bagi individu untuk lebih mampu menerima dan mengerti emosi yang dirasakannya seperti kemarahan, kesedihan, kecemasan, duka, dan emosi negatif lainnya. Penderitaan yang dialami oleh korban karena adanya kekerasan dapat menimbulkan adanya kritik terhadap diri sendiri dan terhadap peristiwa tersebut (Nockita, 2016). Selain itu, korban kekerasan dalam pacaran cenderung akan menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian tersebut. Hal ini membuat perempuan korban kekerasan dalam pacaran memiliki *self-compassion* dengan tingkat yang rendah. *Self-compassion* juga dapat membantu korban dengan kekerasan untuk mengelola perasaan malu atau bahkan menyalahkan dirinya sendiri munculnya perasaan mengasihani dan memahami diri sendiri (Scoglio et al., 2015).

Neff (2003a) menjelaskan bahwa peran orang tua, usia, jenis kelamin, dan budaya merupakan faktor yang dapat mimicu hadirnya *self-compassion*. Selain itu, Neff (sebagaimana dikutip dalam Putri, 2020) mengungkapkan bahwa lingkungan juga menjadi penyebab munculnya *self-compassion*. Faktor lingkungan didapat dengan melalui adanya dukungan sosial. Dengan dukungan sosial, korban kekerasan tidak akan merasa sendiri ketika harus dihadapi dengan suatu permasalahan atau situasi yang menekan. Dukungan sosial atau *social support* merupakan kesediaan yang diberikan oleh orang lain saat dihadapkan pada suatu permasalahan, perhatian, kasih sayang, dukungan, dan emosi lainnya sehingga menciptakan kenyamanan psikologis (Lestari & Tantiyani, 2019). Afdal et al. (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang cukup

penting dalam kesehatan fisik maupun psikologis korban kekerasan. Hadirnya dukungan yang tepat dari orang sekitar membuat individu akan mendapatkan bantuan atau pertolongan dalam bentuk dukungan secara emosional, informasi, dan lain-lain.

Young (sebagaimana dikutip dalam Izzah & Ariana, 2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial atau *social support* dibagi menjadi dua, yaitu *perceived social support* dan *receive social support*. *Receive social support* adalah suatu dukungan yang benar-benar diberikan oleh orang lain. Sedangkan, *perceived social support* didefinisikan persepsi individu terhadap rasa tercukupinya dukungan yang bersumber dari teman, orang tua, saudara, kerabat ataupun individu lain yang berpengaruh (Zimet et al., 1988). Dalam hal ini, individu akan merasa bahwa dirinya dicintai, mendapat dukungan dari sekitar, dan dipedulikan. Thoits (sebagaimana dikutip dalam Zimet et al., 1988) menjelaskan bahwa dengan adanya bantuan atau dukungan dari orang lain dapat membantu seseorang menghadapi situasi atau peristiwa yang menyakitkan.

Dukungan sosial dapat berperan sebagai pertahanan bagi individu ketika menghadapi situasi menekan atau situasi sulit (Zimet et al., 1988). Dukungan sosial yang tersedia dari orang di sekitar dapat dijadikan sebagai tempat untuk bercerita dan membantu untuk memberikan solusi yang rasional untuk menyelesaikan permasalahan bagi korban kekerasan. Dukungan sosial yang didapatkan oleh lingkungan sekelilingnya juga dapat memberikan dorongan bagi korban kekerasan dalam proses penyembuhan (Afdal et al., 2022). Menurut Dimala (2016), dukungan sosial dapat membantu korban kekerasan memilih strategi pengobatan yang positif. Sebaliknya, dengan tidak adanya dukungan sosial yang diberikan bagi korban kekerasan maka dapat membuat korban memiliki perasaan tidak berharga serta adanya pikiran negatif yang dapat memengaruhi bagaimana mereka membentuk strategi penyembuhan.

Perceived social support menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi peristiwa yang menekan, salah satunya yaitu kekerasan. Menurut Taylor (sebagaimana dikutip dalam Indirayani & Eryani, 2020), *perceived social support* atau keyakinan individu terhadap dukungan sosialnya dianggap lebih

berharga dibandingkan dengan dukungan yang diterima secara nyata. Tingginya *perceived social support* yang dirasakan maka korban kekerasan akan lebih mudah untuk mengelola dampak yang diakibatkan. Zimet et al. (1988) menjelaskan bahwa *perceived social support* dinilai lebih efektif dalam menangani situasi yang menekan dibandingkan dengan dukungan yang sebenarnya diterima (*received*). Hal ini dikarenakan ketika individu tidak dapat menghayati seberapa banyak dukungan sosial yang tersedia maka akan menjadi tidak ada artinya (Sarafino dan Smith sebagaimana dikutip dalam Istiqlal, 2018). Sebaliknya, ketika individu dapat menghayati seberapa banyak dukungan yang ada maka individu akan merasa dicintai dan dipedulikan. Mankowski dan Wyer (1997) mengungkapkan bahwa persepsi individu terhadap dukungan yang diterimanya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi stres.

Korban kekerasan cenderung memiliki tingkat *perceived social support* yang rendah (Birkeland et al., 2021). Hal ini dikarenakan individu yang mengalami kekerasan memiliki jaringan sosial atau hubungan sosial yang lebih sedikit dengan orang lain. Ketika individu mengalami kekerasan maka pelaku akan membatasi dan mengisolasi korban sehingga mobilitas korban dalam meminta bantuan, pertolongan dan melakukan interaksi dengan jejaring sosialnya akan terbatas (Mahapatro et al., 2021). National Domestic Violence Hotline (2021) juga menjelaskan bahwa pelaku cenderung akan melemahkan koneksi korban dengan keluarga maupun teman hingga korban hanya akan bergantung dengan pelaku. Individu yang mengalami kekerasan cenderung akan melakukan isolasi dan menghindari adanya interaksi dengan lingkungannya (Stop Violence Against Women, 2022). Ermayanti dan Abdullah (sebagaimana dikutip dalam Putri, 2020) menyatakan bahwa persepsi individu terhadap dukungan sosialnya akan membantunya untuk beradaptasi dengan situasi yang dialami. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkap oleh Neff (2022) bahwa dengan *self-compassion*, individu akan berusaha menerima situasi yang ada tanpa menghukum diri sendiri.

Peneliti melakukan wawancara terhadap empat orang subjek perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan saat pacaran yang sama untuk menggali kondisi *perceived social support*. Hasil wawancara membuktikan bahwa

perceived social support dapat meningkatkan *self-compassion*. Subjek 1 dan subjek 3 mengatakan bahwa mereka tidak merasakan adanya dukungan dari keluarga maupun teman. Subjek 1 dan subjek subjek 3 juga merasa bahwa keluarga dan temannya bukan merupakan tempat yang tepat untuk berbagi cerita. Kedua subjek tersebut menambahkan bahwa alasan mereka tidak merasakan dukungan dari lingkungannya adalah karena tidak mendapatkan respon yang diharapkan (menyepelkan rasa sakitnya dan memberikan respon yang tidak membantu atau hanya sekedar *basa-basi*). Mereka merasa bahwa lingkungannya tidak dapat mengerti posisi mereka sebagai korban kekerasan. Sedangkan pada subjek 2 dan subjek 4, mereka merasa bahwa teman-temannya serta pasangannya saat ini merupakan sandaran baginya di mana ia bisa berbagi rasa suka dan duka. Subjek 2 dan subjek 4 juga menyatakan bahwa ia selalu merasa didukung dan merasa bahwa teman-temannya serta pasangannya selalu ada untuk dirinya.

Penelitian tentang variabel terkait telah dilakukan di Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan oleh Putri (2020) kepada mahasiswa yang sedang mengambil skripsi, ditunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *perceived social support* dengan *self-compassion*. Dintari (2019) menemukan hasil yang serupa pada ibu yang memiliki anak bekebutuhan khusus. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *perceived social support* dengan *self-compassion*. Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti pada subjek perempuan korban dalam pacaran (KDP) karena dampak yang disebabkan oleh kekerasan pada korban cukup beresiko dan dampak tersebut memiliki jangka yang panjang. Selain itu, jumlah korban yang mengalami kekerasan saat berpacaran juga sangat signifikan. Peneliti juga ingin melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annanda (2021), di mana penelitian tersebut masih sebatas hubungan antara kedua variabel. Sedangkan dalam penelitian ini cenderung lebih berfokus dengan meneliti pengaruh.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *perceived social support* sangat penting untuk meningkatkan *self-compassion*. Dengan adanya *self-compassion* akan membantu individu yang pernah mengalami kekerasan saat berpacaran untuk tetap bertahan dalam situasi yang sulit dan menekan akibat

kekerasan tersebut. Meskipun sudah ada penelitian yang menggunakan variabel *perceived social support* dan *self-compassion*, namun sejauh ini belum ada penelitian relevan yang khusus membahas pengaruh *self-compassion* dan *perceived social support* menggunakan subjek perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian-penelitian tersebut meneliti dengan variabel yang sama namun berbeda subjek, dan variabel yang berbeda dengan subjek yang sama. Selain itu, kebanyakan penelitian *self-compassion* dan *perceived social support* yang ditemukan adalah untuk melihat hubungan, sedangkan saat ini peneliti akan melihat pengaruh. Maka dari itu, peneliti ingin melihat pengaruh *perceived social support* terhadap *self-compassion* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran (KDP).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *self-compassion* pada perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran (KDP)?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *self-compassion* pada perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran (KDP).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran dalam bidang Psikologi Klinis, Psikologi Sosial, dan Psikologi Gender. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan kajian mengenai topik dari penelitian

yang serupa sehingga dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang ingin meneliti topik terkait pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi korban kekerasan dalam pacaran (KDP)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *self-compassion* dan *perceived social support* pada korban kekerasan dalam pacaran dengan tidak segan dalam meminta serta menerima bantuan dari lingkungan sekitar ketika memerlukan bantuan sehingga dapat membantu meminimalisir dampak dari kekerasan yang terjadi.

b. Bagi orang tua dan/atau teman

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi orang tua maupun teman agar dapat terus memberikan dukungan bagi korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) sehingga *self-compassion* dapat meningkat. Dengan hal tersebut maka diharapkan korban akan mampu lebih mengelola dampak yang diakibatkan.

c. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi pemerintah serta lembaga yang menaungi korban kekerasan pada perempuan bahwa masih banyak kekerasan yang terjadi sehingga perlu adanya peningkatan layanan. Selain itu, dilakukannya penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan atau dasar pembuatan program psikoedukasi atau seminar.

